

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI
YANG MEMPENGARUHI MINAT
BERWIRAUSAHA**

**(Studi pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas
Diponegoro Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu
syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro Semarang

Disusun oleh:

ADITYA DION MAHESA

NIM. 12010110151105

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aditya Dion Mahesa
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110151105
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
MOTIVASI YANG
MEMPENGARUHI MINAT
BERWIRAUSAHA**
Dosen pembimbing : Dr. Edy Rahardja, S.E., M.Si.

Semarang, 08 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Dr. Edy Rahardja, S.E., M.Si.)

NIP. 19700425 199702 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aditya Dion Mahesa
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110151105
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR
MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI
MINAT BERWIRAUSAHA (studi pada
Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan
Bisnis Universitas Diponegoro)**

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal

28 Agustus 2012

Tim Penguji :

1. Dr. Edy Rahardja, S.E., M.Si. (.....)
2. Dra. Rini Nugraheni, MM (.....)
3. Ismi Darmastuti, S.E., M.Si. (.....)

MOTTO

- “Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar.”

(Umar Bin Khattab RA)

- “Ilmu (pengetahuan) tanpa akal (kecerdasan) adalah seperti memiliki sepatu tanpa kaki. Dan akal tanpa ilmu adalah seperti memiliki kaki tanpa sepatu.”

(Ali bin Abi Thalib RA)

- “Waspadalah terhadap kebanggaan, sebab kalian akan kembali ke tanah dan tubuhmu akan dimakan oleh cacing.”

(Abu Bakar as Siddiq RA)

- “Takdir manusia telah ditentukan sejak lahir. Hanya kemauan dan usaha keras yang dapat merubahnya”

(Uzumaki Naruto)

- “*With great power comes great responsibility*”

(Spiderman)

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Aditya Dion Mahesa menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA (Studi pada mahasiswa S1 Universitas Diponegoro Semarang)** merupakan hasil karya atau hasil tulisan saya sendiri. Dengan demikian, saya menyatakan bahwa sesungguhnya dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau menulis ulang dalam bentuk rangkaian kalimat yang merupakan pemikiran atau gagasan atau pendapat orang lain, yang seolah-olah saya akui sebagai hasil karya atau tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan yang saya salin atau tulis ulang atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan atau nama penulis aslinya.

Apabila saya melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hal diatas tersebut, baik yang disengaja maupun tidak, maka dengan ini saya menyatakan akan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil karya atau hasil tulisan saya sendiri. Apabila kemudian saya terbukti melakukan kecurangan, melakukan tindakan menyalin atau menulis ulang tulisan orang lain yang seolah-olah merupakan hasil pemikiran saya sendiri, berarti ijazah dan gelar yang akan saya peroleh dari universitas maka akan batal saya terima.

Semarang, 08 Agustus 2012
Pembuat Pernyataan,

Aditya Dion Mahesa
NIM: 12010110151105

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi mahasiswa dan pengaruh faktor-faktor motivasi terhadap minat berwirausaha. Target populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNDIP yang telah mengambil mata kuliah wirausaha. Jumlah sampel yang digunakan ada 142 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda, dimana alat analisis ini digunakan untuk memahami sejauh mana pengaruh toleransi akan resiko, keberhasilan diri dalam berwirausaha, dan kebebasan dalam bekerja terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ANOVA sebagai alat analisis lainnya, ANOVA berfungsi sebagai uji beda variance. Penelitian ini akan menganalisis tentang perbedaan minat berwirausaha antara mahasiswa dengan latar belakang orang tua yang bekerja sebagai entrepreneur dan non-entrepreneur.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa seluruh variable bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur. Hasil uji ANOVA untuk uji beda variance menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Kata Kunci : Motivasi, faktor motivasi, minat dan wirausaha.

ABSTRACT

The study was conducted to determine the student's motivation and the motivation factors to influence on interest in entrepreneurship. The target population of this study were students of the Faculty of Economics and Business UNDIP who have taken entrepreneurship courses. The number of samples used was 142 students.

This study using a multiple linear regression analysis, where the analysis tool is used to understand the extent of the influence of risk tolerance, self-efficacy in entrepreneurship, and freedom in the work to student's interest in entrepreneurship. In addition, this study also used ANOVA as the other analysis tools, ANOVA serves as a different test of variance. This study will analyze the differences between student interest in entrepreneurship with a background of parents who worked as an entrepreneur and non-entrepreneurs.

The results obtained indicate that all independent variables has a positive and significant effect on the student's interest to become an entrepreneur. ANOVA test results for different test of variance showed that there was differences students interest in entrepreneurship.

Keywords: Motivation, motivation factor, intention, and entrepreneur

KATA PENGANTAR

Assalamu"alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah robbi'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Faktor-faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha** ini dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penulisan skripsi ditemui beberapa kesulitan, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini, Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT dan para Rasul-Nya yang telah membimbing, memberi contoh, dan memberikan kisah-kisah yang luar biasa kepada umat-Nya dalam jalan kebajikan dan kebijaksanaan.
2. Keluarga tercinta sebagai anugerah terbesar dalam hidupku : Eyang uti, papa, bude, eyang kakung pakde, om, seluruh saudara sepupu dan tentu saja ibu saya.
3. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Diponegoro. Terimakasih atas kesempatannya untuk menjalani kuliah di FEB UNDIP.

4. Dr. Edy Rahardja, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan senantiasa sabar memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. H. Mustafa Kamal, MM. selaku dosen wali manajemen regular II kelas ekstensi yang telah banyak membantu dan membimbing saya dalam setiap kesempatan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan. Terutama terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Rini Nugraheni yang merupakan dosen favorit saya selama ini.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
8. Rizka Khairunnisa Azzahrah sebagai perempuan yang selalu memberikan kesabaran, motivasi, semangat, perhatian dan doa. Semoga ALLAH memberikan jalan terbaik untuk kehidupan kita berdua, AMIN.
9. Keluarga Tante Sifa di Cirebon, Ajeng, Om Imam, Zali dan lainnya. Terimakasih telah menerima saya dengan baik selama ini.
10. Keluarga besar SMA N 6 Yogyakarta yang selalu setia dari jaman masih nakal sampai jaman makin nakal, Dito, Jembenk, JP, Upik, Nyong, Penggex, Kilbu, Cuplis dan mereka semua yang namanya tidak mungkin di sebutkan satu persatu. Namche 2007 memang luar biasa.
11. Teman-teman satu kontrakan dari mulai masih di Taman Semeru IV sampai di Gondhang Timur II, Rizky Putra, Adith, Rangga, Anggit, Cecep,

dan Pakdhe Rosyid. Sesungguhnya hidup itu santai, hanya sekolah yang membuat kita terlalu serius.

12. Terimakasih untuk teman-teman dan sahabat-sahabat EKSMAN 2010, khususnya Ani, Sussy, Ratih, Mbak Widha, Kiki dan Arviqa. Terimakasih atas semua senyum, canda, tawa, dan kisah yang telah terukir. Kesenangan bisa dibeli, tapi teman yang menyenangkan memang sulit dicari.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebaikan, keburukan, pelajaran, dan manfaat yang telah kalian berikan dalam kehidupan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, tapi atas doa dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini bisa selesai dengan lancar. Kesempurnaan hanya milik ALLAH SWT dan sebagai manusia kita hanya mampu berdoa serta berusaha. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua akademisi dan semoga semua orang yang telah membantu saya selama ini dibalas kebaikannya oleh ALLAH SWT, amin.

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Agustus 2012

Penulis,

Aditya Dion Mahesa

NIM: 12010110151105

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
MOTTO.....	iv
ORISINALITAS SKRIPSI	v
ABSTRAKSI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Motivasi	14
2.1.2 Wirausaha	18
2.1.3 Minat Berwirausaha	24
2.1.4 Toleransi Akan Resiko	25
2.1.5 Keberhasilan Diri Dalam Berwirausaha	27
2.1.6 Kebebasan Dalam Bekerja	30
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	32
2.4 Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.1.1 Variabel Penelitian	34
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	35
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.2.1 Populasi dan Objek Penelitian	39
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	42
3.3.1 Jenis Data	42

3.3.2	Sumber Data	42
3.4	Metode Pengumpulan Data	43
3.5	Metode Analisis Data	45
3.5.1	Analisis Kuantitatif	45
3.5.2	Analisis Regresi Linear Berganda	47
3.5.3	<i>Goodness of Fit</i> Model Regresi	48
3.5.4	Pengujian Asumsi Klasik	49
3.5.5	ANOVA	52
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	55
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.1.2	Program Pendidikan	58
4.1.3	Visi dan Misi FEB UNDIP	59
4.1.4	Tujuan FEB UNDIP	60
4.2	Gambaran Umum Responden	60
4.3	Analisis Data	62
4.3.1	Analisis Deskriptif	62
4.4	Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen	66
4.4.1	Uji Validitas	66
4.4.2	Uji Reliabilitas	67
4.5	Uji Asumsi Klasik	68
4.5.1	Uji Normalitas	68
4.5.2	Uji Multikolinearitas	70
4.5.3	Uji Heteroskedastisitas	70
4.6	Analisis Regresi Linear Berganda	71
4.7	Uji <i>Goodness of Fit</i>	72
4.7.1	Koefisien Determinasi	73
4.7.2	Uji Statistik F	73
4.7.3	Uji t	74
4.8	ANOVA	74
4.8.1	Uji <i>Homogeneity Variance</i>	75
4.8.2	Uji <i>ANOVA</i>	76
4.9	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	77
BAB V	PENUTUP	81
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Keterbatasan Penelitian	82
5.3	Saran	82
DAFTAR	PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 (Variabel Dan Indikator)	38
Tabel 3.2 (Populasi)	39
Tabel 3.3 (Target Populasi)	41
Tabel 4.1 (Usia Responden)	61
Tabel 4.2 (Gender)	61
Tabel 4.3 (Deskriptif Minat Berwirausaha)	63
Tabel 4.4 (Deskriptif Toleransi Resiko)	63
Tabel 4.5 (Deskriptif Keberhasilan Berwirausaha)	64
Tabel 4.6 (Deskriptif Kebebasan Dalam Bekerja)	65
Tabel 4.7 (Uji Validitas)	66
Tabel 4.8 (Reliabilitas)	67
Tabel 4.9 (Uji Normalitas Distribusi Data)	69
Tabel 4.10 (Uji Multikolinearitas)	70
Tabel 4.11 (Analisis Regresi)	72
Tabel 4.12 (Koefisien Determinasi)	73
Tabel 4.13 (Uji Statistik F)	73
Tabel 4.14 (Uji-T)	74
Tabel 4.15 (Deskriptif Anova)	75
Tabel 4.16 (Levene Test)	75
Tabel 4.17 (Uji Anova)	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 (Kerangka Pemikiran Teoritis I)	32
Gambar 4.1 (Histogram)	68
Gambar 4.2 (Normal P-P Plot)	69
Gambar 4.3 (Scatterplot)	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Kuesioner Penelitian	88
Lampiran B: Surat Ijin Penelitian	93
Lampiran C: Tabulasi Jawaban Responden	95
Lampiran D: Output Olah Data SPSS	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat kesulitan dalam menemukan lapangan pekerjaan. Banyak sarjana yang hanya menjadi pengangguran, akibatnya pendidikan yang dulunya begitu diagung-agungkan justru terlihat percuma. Banyaknya orang dengan gelar sarjana dan keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya menjadi faktor yang memicu orang-orang untuk mencari pekerjaan. Sayangnya, persaingan yang begitu ketat dalam seleksi pekerjaan dan banyaknya orang yang bersaing dalam mencari pekerjaan membuat banyak cendekiawan muda yang menjadi pengangguran atau mendapatkan pekerjaan yang kurang layak.

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur karena sempitnya lapangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan semakin pentingnya dunia *entrepreneur* di dalam perekonomian suatu negara. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh para *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan. Sehingga, lapangan yang mampu pemerintah siapkan pun sangatlah terbatas dan sulit untuk memenuhi seluruh masyarakat di Indonesia.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini (Rachbini, 2002). Peter Drucker (1993) menyatakan bahwa seluruh proses perubahan ekonomi pada akhirnya tergantung dari orang yang menyebabkan timbulnya perubahan tersebut yakni sang “*entrepreneur*”. Kebanyakan perusahaan yang sedang tumbuh dan yang bersifat inovatif menunjukkan suatu jiwa (*spirit*) *entrepreneur*. Korporasi-korporasi berupaya untuk mendorong para manajer mereka menjadi orang-orang yang berjiwa *entrepreneur*, universitas-universitas sedang mengembangkan program-program *entrepreneurship*, dan para *entrepreneur* individual menimbulkan perubahan-perubahan dramatik dalam masyarakat. Keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh para *entrepreneur* yang berjumlah 2 % tingkat sedang, berwirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan negara Jepang (Heidjrachman Ranu, 1982). Sayangnya, jumlah *entrepreneur* di Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat untuk menopang perekonomian, sehingga persoalan wirausaha ini menjadi persoalan yang mendesak bagi suksesnya pembangunan perekonomian di Indonesia.

Kewirausahaan (*entrepreneur*) telah lama menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosioekonomi suatu Negara (Zahra dalam Peterson & Lee, 2000). Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja,

berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu negara. Selain itu, seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi (Peterson & Lee, 2000). Hal ini disebabkan karena organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, sukses menghasilkan ide-ide baru, akan mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak akan tertinggal di pasar dunia yang terus berubah dengan cepat (West, 1997). Jadi, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda (Suryana, 2006).

Seorang wirausahawan adalah seorang yang memiliki keahlian untuk menjual, mulai dari menawarkan ide hingga komoditas baik berupa produk atau jasa. Dengan kreativitasnya, wirausahawan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi lingkungan. Sebagai pelaku bisnis, wirausahawan harus mengetahui dengan baik manajemen penjualan, gaya dan fungsi manajemen. Untuk berhasil, ia harus mampu berkomunikasi dan menguasai beberapa elemen kecakapan manajerial, serta mengetahui teknik menjual yang strategis mulai dari pengetahuan tentang produk, ciri khas produk dan daya saing produk terhadap produk sejenis.

Membuka usaha bukanlah perkara yang mudah. Ada orang yang membuka usaha karena tidak ada pilihan lain selain membuka usaha sendiri. Ada orang yang membuka usaha sendiri karena pendidikan rendah yang membuat dia sulit mencari pekerjaan. Ada juga orang yang terpaksa membuka usaha sendiri karena

terkena PHK dari perusahaannya. Sedangkan ada orang yang membuka usaha sendiri karena lebih senang memilih usaha sendiri daripada bekerja pada orang lain. Ada beberapa alternatif pilihan usaha baru. Pilihan usaha ada tiga macam yaitu waralaba (*franchise*), membeli usaha yang sudah berjalan, atau membuka usaha mulai dari nol.

Tetapi sesulit apapun berwirausaha pasti ada sisi manfaatnya juga. Jika kita perhatikan, manfaat *entrepreneur* cukup banyak, antara lain (Buchari Alma, 2009) :

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran.
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, kesejahteraan, dan sebagainya.
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang *entrepreneur* itu adalah terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
6. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.

7. Member contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama.
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Pada abad ke-20 terjadi krisis ekonomi global yang berdampak besar pada perekonomian dunia, termasuk Negara-negara asia tenggara. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengalami kebangkrutan karena ketidak sanggupannya menghadapi krisis ekonomi global ini. Di lain pihak, justru para *entrepreneur* mampu bertahan menghadapi krisis ini karena permodalan mereka milik pribadi. Mereka lebih kuat dari perusahaan-perusahaan besar yang mengandalkan modal pinjaman dan gabungan. Permodalan perusahaan besar ini justru akan memberi efek domino yang sangat besar bagi perekonomian Negara Indonesia.

Bisa disimpulkan bahwa kesempatan untuk menjadi seorang *entrepreneur* sangat besar karena ketahanan dalam menghadapi krisis global dan naik-turunnya kondisi ekonomi Negara Indonesia sangat kuat. Pengembangan ini perlu dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda. Terutama saat mereka menempuh pendidikan akademik.

Sangat disayangkan, masyarakat Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa kewirausahaan identik dengan bakat, sesuatu yang sudah menjadi bakat mereka sejak lahir. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Edi Swasono (2003) bahwa banyak pihak yang kurang yakin kewirausahaan dapat diajarkan

melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari suatu keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu *property* budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat *attitudinal* dan *behavioral*. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian.

Begitu pula yang disampaikan oleh Rambat Lupiyoadi (2006) bahwa ada pendapat yang mengatakan seorang wirausaha lebih memiliki *streetmart* dari pada *bookmart*, maksudnya adalah seorang wirausaha lebih mengutamakan untuk belajar dari pengalaman dibandingkan dengan belajar dari buku dan pendidikan formal.

Ketidakyakinan mereka yang kurang percaya pada kemampuan dalam berwirausaha inilah yang menjadi nilai minus masyarakat, khususnya para pemuda Indonesia yang seharusnya mampu menggalakkan wirausaha untuk membuka lapangan pekerjaan lebih banyak bagi dirinya pribadi dan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Setelah melihat penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa membentuk budaya kewirausahaan dalam lingkungan masyarakat sangatlah penting. Budaya kewirausahaan sendiri biasanya tumbuh secara alami dalam suatu keluarga atau kelompok masyarakat Indonesia. Ini merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia yang sedang berkembang dan menjadikan wirausaha sebagai penopang ekonomi bangsa.

Menurut Duchesneau et al. (dalam Riyanti, 2003), wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena memiliki banyak pengalaman yang luas dalam dunia usaha. Lebih lanjut Staw

mengemukakan bahwa ada bukti kuat wirausaha memiliki orang tua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibilitas yang ditularkan oleh orang tua seperti itu melekat dalam diri anak-anaknya sejak kecil. Sifat kemandirian yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri.

Profesi orang tua memiliki peran strategis sebagai budaya pembentuk motivasi berwirausaha. Hal ini juga menunjukkan budaya kewirausahaan terbentuk karena keterbisaan, lingkungan, dan faktor dari diri pribadi yang melekat sejak mereka kecil ataupun saat mereka tumbuh besar nantinya.

Walaupun budaya ini mampu bertahan, tapi semua itu tidak ada gunanya bila tidak ada motivasi yang mendorong keinginan masyarakat lain untuk berwirausaha. Karena belum tentu semua orang tua masyarakat Indonesia adalah wirausahawan dan belum tentu semua masyarakat Indonesia memiliki kultur yang kuat dalam membentuk budaya wirausaha. Motivasi berwirausaha itu sendiri bisa diberikan dengan pelatihan maupun pendidikan. Di perguruan tinggi sendiri sangat perlu untuk mengembangkan budaya kewirausahaan untuk mendorong terciptanya *entrepreneur* muda yang baru dengan menerapkan ilmu-ilmu wirausaha yang mereka dapatkan.

Menurut Adi Sutanto (2000), beberapa faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yaitu keinginan merasakan pekerjaan bebas, keberhasilan diri yang dicapai, dan toleransi akan adanya resiko. Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan sedikit tetapi memperoleh hasil yang besar. Berangkat kerja

tanpa terikat pada aturan atau jam kerja formal, atau berbisnis jarang-jarang tetapi sekali mendapat untung, untungnya cukup untuk dinikmati berbulan-bulan atau cukup untuk sekian minggu kedepan. Keberhasilan diri yang dicapai merupakan pencapaian tujuan kerja yang diharapkan, yang meliputi kepuasan dalam bekerja dan kenyamanan kerja. Toleransi akan resiko, merupakan seberapa besar kemampuan dan kreativitas seseorang dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu resiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan. Semakin besar seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar pula keyakinannya terhadap kesanggupan mendapatkan hasil dari keputusannya dan semakin besar keyakinannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain beresiko.

Bagi sistem pemerintahan kita sekarang ini mendirikan lapangan pekerjaan sangat penting artinya. Bahkan pemerintah mulai menggalakkan penyuluhan tentang kewirausahaan bagi masyarakat di media cetak maupun media elektronik. Pada 29 Oktober 2009 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di depan 1.500 *stakeholders* Indonesia dalam acara Rembuk Nasional (National Summit) menyatakan bahwa ada tiga strategi utama yang harus dilakukan Indonesia, yaitu pemberdayaan, kewirausahaan, dan inovasi teknologi. Sebelumnya atau pada 28 Oktober 2009 Presiden SBY telah menerima surat dari Dr. Ir. Ciputra dan Jakoeb Oetama yang menjelaskan pentingnya berwirausaha bagi masa depan Indonesia.

Sejak pernyataan itu maka *entrepreneurship* menjadi program 100 hari berbagai departemen pemerintah, termasuk Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan terpilihnya Indonesia sebagai *pilot country* dari program GEP yang

diluncurkan oleh Pemerintah AS harus dimanfaatkan untuk mendorong *entrepreneurship* di Tanah Air.

Karena ada program pemerintah itu, negara kita mulai menggalakkan dan menyebarkan pengetahuan tentang kewirausahaan secara lebih luas. Dari mulai Sekolah menengah, hingga perguruan tinggi menjadi sasaran untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha. Hal ini bertujuan agar saat mereka lulus dan terjun langsung ke masyarakat, mereka memiliki cukup ilmu dan mental menjadi seorang *entrepreneur*. Mereka tidak lagi canggung untuk menghadapi dunia bisnis maupun pekerjaan yang sulit didapatkan. Sehingga, jumlah pengangguran di Indonesia dapat berkurang dan tentu saja para sarjana perguruan tinggi tidak lagi menjadi pengangguran yang menyalahkan pendidikan mahal yang mereka lalui selama duduk di bangku perkuliahan.

Penelitian ini memilih Universitas Diponegoro Semarang sebagai objeknya, karena Universitas ini menjadi salah satu Universitas Negeri terbaik di Indonesia. Penelitian ini berguna untuk melihat motivasi berwirausaha mahasiswa dalam memenuhi tujuan yang sudah ditetapkan oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, yaitu¹ :

1. Menghasilkan lulusan yang profesional, kompeten di bidang ekonomi dan bisnis, mandiri dan mampu bersaing secara global.
2. Mengembangkan kehidupan masyarakat akademik yang mempunyai jiwa *entrepreneurship* pada seluruh warga kampus dengan didukung oleh budaya ilmiah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

¹ Sumber: <http://www.fe.undip.ac.id/index.php/visi-misi-a-tujuan>

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas telah menunjukkan tujuan dalam penelitian ini, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi minat untuk berwirausaha supaya dapat mengetahui seberapa besar mahasiswa termotivasi dan memiliki minat untuk berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat perbedaan minat dari mahasiswa yang memiliki latar belakang orang tua wirausahawan maupun non-wirausahawan dan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dalam dunia wirausaha.

Menurut latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan untuk penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh dari toleransi akan resiko terhadap minat berwirausaha?
- b. Bagaimana pengaruh keberhasilan diri terhadap minat berwirausaha?
- c. Bagaimana pengaruh kebebasan dalam bekerja minat berwirausaha?
- d. Adakah perbedaan dari tiap latar belakang pekerjaan orang tua terhadap minat berwirausaha?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dibahas tadi, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perbedaan minat wirausaha mahasiswa dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua nya.
- b. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor motivasi terhadap minat mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

I. Kegunaan teoritis:

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang berbagai macam hal yang mempengaruhi keinginan seseorang menjadi wirausahawan.

II. Kegunaan Praktisi:

a. Bagi Penulis

Dapat menjadi tambahan wawasan dalam hal kewirausahaan serta motivasi dan semakin mengetahui berbagai macam hal yang melatar belakangi keinginan berwirausaha. Penelitian ini juga memberi manfaat berupa praktik langsung dari segala teori motivasi, budaya motivasi, kewirausahaan serta pendidikan analisis yang selama ini didapatkan, khususnya dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia.

b. Bagi Mahasiswa

Memberi manfaat untuk memperluas gambaran dalam penulisan skripsi. Bisa menjadi studi pembandingan maupun penunjang dalam penelitian mereka selanjutnya.

c. Bagi Universitas

Para dosen dapat mengetahui pentingnya membentuk lingkungan dan budaya kewirausahaan dalam lingkup Universitas.

d. Bagi Masyarakat Luas

Sebagai salah satu sumber informasi tentang faktor-faktor yang mendorong orang untuk berwirausaha serta pentingnya wirausaha itu sendiri.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi ke dalam lima (5) bab, yang diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pada Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini berisi tentang penjabaran teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dipilih yang akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu yang mendorong untuk dilakukan penelitian selanjutnya, di samping itu juga akan dijelaskan tentang kerangka pemikiran teoritis.
- BAB III : Bab ini memberikan penjelasan tentang lokasi dan obyek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data.
- BAB IV : Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Handoko, 2003). Selain itu menurut Siswanto (2003) mengartikan motivasi sebagai keadaan kejiwaan atau menggerakkan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah pencapaian kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Lain halnya dengan Stevenson (2001) yang mendefinisikan motivasi sebagai insentif, dorongan, atau stimulus untuk bertindak dimana motivasi adalah semua hal verbal, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow (1954) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya

kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual. motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan.

Teori motivasi juga dikembangkan oleh David McClelland. Dalam teori ini, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui motivasi memenuhi kebutuhan manusia dalam berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi ini ada karena orang-orang memiliki dorongan kuat untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi ketimbang imbalan terhadap keberhasilannya. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya.

Mc Clelland menemukan bahwa mereka dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam keinginan kuat mereka untuk melakukan hal-

hal dengan lebih baik. Mereka mencari kesempatan-kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah. Mereka yang memiliki kebutuhan berprestasi lebih suka pekerjaan-pekerjaan yang dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi, akanakan memperoleh balikan dann tugas pekerjaannya memiliki resiko yang sedang. Dalam penelitiannya, Mc Clelland menemukan bahwa mereka yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi paling tinggi adalah para wirausahawan yang berhasil. Sebaliknya ia tidak menemukan adanya manajer dengan kebutuhan prestasi yang tinggi.

Kebutuhan untuk berkuasa juga merupakan kebutuhan dari teori Mc Clelland, kebutuhan berkuasa adalah adanya keinginan yang kuat untuk mengendalikan orang lain, untuk mempengaruhi orang lain, dan untuk memiliki dampak terhadap orang lain. Orang yang ingin kekuasaannya besar adalah mereka yang suka untuk menjadi pemimpin.

Kebutuhan untuk berafiliasi adalah trori ketiga milik Mc Clelland, kebutuhan ini yang paling sedikit mendapat perhatian untuk diteliti. Orang dengan kebutuhan berafiliasi yang tinggi adalah orang yang berusaha mendapat persahabatan. Mereka ingin disukai orang lain dan menghindari konflik.”

Berdasarkan semua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah semua kekuatan yang memberi energy, daya, arah, dan dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan, baik pemenuhan kebutuhan atau pencapaian kepuasan.

Adapun jenis motivasi menurut Davis dan New Strom (1996) adalah prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan.

1. Motivasi prestasi (*achievement motivation*), adalah dorongan dalam diri seseorang untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. *Entrepreneur* yang berorientasi dan bekerja keras apabila mereka memandang bahwa mereka akan memperoleh kebanggaan pribadi atas upaya mereka, apabila hanya terdapat sedikit resiko gagal, dan apabila mereka mendapat balikan spesifik tentang prestasi diwaktu lalu.
2. Motivasi afiliasi (*affiliation motivation*), adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang atas dasar social. Orang-orang yang bermotivasi afiliasi bekerja lebih baik apabila mereka dipuji karena sikap dan kerja sama mereka yang menyenangkan.
3. Motivasi kompetensi (*competence motivation*), adalah dorongan untuk mencapai keunggulan kerja, meningkatkan ketrampilan dalam memecahkan masalah, dan berusaha keras untuk inovatif. Umumnya, mereka cenderung melakukan pekerjaan dengan baik karena kepuasan batin yang mereka rasakan dari melakukan pekerjaan itu dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain.
4. Motivasi kekuasaan (*power motivation*), adalah dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengubah situasi. Orang-orang yang bermotivasi kekuasaan ingin menimbulkan dampak dan mau memikul resiko untuk melakukan hal itu.

Penjelasan di atas dapat ditarik sebuah garis merah bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri manusia maupun dari dorongan dari pihak luar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2.1.2. Wirausaha

Menurut Lupioyadi (2004) yang dimaksud dengan wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri masyarakat dan lingkungannya. Kreatif bila ia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu yang belum ada. Inovatif bila ia mampu membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada.

Peran dari seorang wirausaha menurut Suryana (2003) secara umum memiliki 2 peran, yaitu: sebagai penemu dan sebagai perencana. Sebagai penemu, wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru dan organisasi usaha baru. Sedangkan sebagai perencana, wirausaha berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan.

Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996) menyatakan proses wirausaha diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai factor, baik yang berasal dari diri pribadi maupun luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Factor-faktor tersebut membentuk control diri, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh factor yang berasal dari individu, seperti

toleransi, pendidikan, pengalaman, dan sopan santun. Sedangkan factor yang dari lingkungan mempengaruhi model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi sebuah wirausaha melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga (Suryana, 2003).

Willian D. Bygrave (1996) mengatakan, wirausahawan adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Wirausahawan yang unggul yang mampu menciptakan kreativitas dan inovasi sebagai dasar untuk hidup, tumbuh dan berkembang umumnya memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang merupakan proses jangka panjang berdasarkan pengalaman dan pendidikan. Beberapa karakteristik yang melekat pada diri wirausahawan (Zimmerer and Scarborough, 1998; Kuratko & Hoodgets, 2007) sebagai berikut:

1. *Desire for responsibility*

Wirausaha yang unggul merasa bertanggungjawab secara pribadi atas hasil usaha yang dia lakukan. Mereka lebih dapat mengendalikan sumberdaya sumberdaya yang dimiliki dan menggunakan sumberdaya tersebut untuk mencapai cita-cita. Wirausaha yang berhasil dalam jangka panjang haruslah memiliki rasa tanggung jawab atas usaha yang dilakukan. Kemampuan untuk menanggung risiko usaha seperti: risiko keuangan, risiko teknik adakalanya muncul, sehingga wirausaha harus mampu meminimalkan risiko.

2. *Tolerance for ambiguity*

Ketika kegiatan usaha dilakukan, mau-tidak mau harus berhubungan dengan orang lain, baik dengan karyawan, pelanggan, pemasok bahan,

pemasok barang, penyalur, masyarakat, maupun aturan legal formal. Wirausaha harus mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan stakeholder. Keberagaman bagi wirausaha adalah sesuatu yang biasa. Kemampuan untuk menerima keberagaman merupakan suatu ciri khas wirausaha guna menjaga kelangsungan hidup bisnis atau perusahaan dalam jangka panjang.

3. *Vision*

Wirausaha yang berhasil selalu memiliki cita-cita, tujuan yang jelas kedepan yang harus dicapai secara terukur. Visi merupakan filosofi, cita-cita dan motivasi mengapa perusahaan hidup, dan wirausaha akan menterjemahkan ke dalam tujuan, kebijakan, anggaran, dan prosedur kerja yang jelas. Wirausaha yang tidak jelas visi kedepan ibarat orang yang berjalan tanpa arah yang jelas, sehingga kecenderungan untuk gagal sangat tinggi.

4. *Tolerance for failurer*

Usaha yang berhasil membutuhkan kerja keras, pengorbanan baik waktu biaya dan tenaga. Wirausaha yang terbiasa dengan kreativitas dan inovasi kadangkala atau bahkan sering mengalami ketidakberhasilan. Proses yang cukup panjang dalam mencapai kesuksesan tersebut akan meningkatkan kepribadian toleransi terhadap kegagalan usaha.

5. *Internal locus of control*

Didalam diri manusia ada kemampuan untuk mengendalikan diri yang dipengaruhi oleh internal diri sendiri. Wirausaha yang unggul adalah yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam dirinya sendiri.

Kerasnya tekanan kehidupan, persaingan bisnis, perubahan yang begitu cepat dalam dunia bisnis akan meningkatkan tekanan kejiwaan baik mental, maupun moral dalam kehidupan keseharian. Wirausaha yang mampu mengendalikan dirinya sendiri akan mampu bertahan dalam dunia bisnis yang makin kompleks.

6. *Continuous Improvement*

Wirausaha yang berhasil selalu bersikap positif, menganggap pengalaman sebagai sesuatu yang berharga dan melakukan perbaikan terus-menerus. Pengusaha selalu mencarilah-hal baru yang akan memberikan manfaat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Wirausaha memiliki tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif yang akan membawa konsekuensi menguntungkan dimasa depan.

7. *Preference for moderate risk.*

Dalam kehidupan berusaha, wirausaha selalu berhadapan dengan intensitas risiko. Sifat wirausaha dalam menghadapi resiko dapat digolongkan ke dalam 3 macam sifat mengambil resiko, yaitu risk seeking (orang yang suka dengan risiko tinggi), moderat risk (orang yang memiliki sifat suka mengambil risiko sedang), dan risk averse (orang memiliki sifat suka menghindari risiko) Pada umumnya wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk memilih risiko yang moderate/sedang, di mana ketika mengambil keputusan memerlukan pertimbangan yang matang, hal ini sejalan dengan risiko wirausaha yang apabila mengalami kegagalan di tanggung sendiri. Wirausaha akan melihat sebuah bisnis dengan tingkat pemahaman

pribadi yang disesuaikan dengan perubahan lingkungan (Zimmerer, and Scarborough, 1998)

8. Confidence in their ability to success.

Wirausaha umumnya memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas kemampuan diri untuk berhasil. Mereka memiliki kepercayaan yang tinggi untuk melakukan banyak hal dengan baik dan sukses. Mereka cenderung untuk optimis terhadap peluang keberhasilan dan optimisme, biasanya berdasarkan kenyataan. Tanpa keyakinan kepercayaan untuk sukses dan mampu menghadapi tantangan akan menurunkan semangat juang dalam melakukan bisnis.

9. Desire for immediate feedback.

Perkembangan yang begitu cepat dalam kehidupan usaha menuntut wirausaha untuk cepat mengantisipasi perubahan yang terjadi agar mampu bertahan dan berkembang. Wirausaha pada umumnya memiliki keinginan untuk mendapatkan respon atau umpan balik terhadap suatu permasalahan. Persaingan yang begitu ketat dalam dunia usaha menuntut untuk berpikir cerdas, cepat menanggapi perubahan. Wirausaha memiliki kecenderungan untuk mengetahui sebaik apa ia bekerja dan mencari pengakuan atas prestasi secara terus-menerus.

10. High energy level

Wirausaha pada umumnya memiliki energi yang cukup tinggi dalam melakukan kegiatan usaha sejalan dengan risiko yang ia tanggung. Wirausaha memiliki semangat atau energi yang cukup tinggi dibanding kebanyakan

orang. Risiko yang harus ditanggung sendiri mendorong wirausaha untuk bekerja keras dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Bergairah dan mampu menggunakan daya geraknya, ulet tekun dan tidak mudah putus asa.

11. Future orientation

Keuntungan usaha yang tidak pasti mendorong wirausaha selalu melihat peluang, menghargai waktu dan berorientasi kemasa depan. Wirausaha memiliki kecenderungan melihat apa yang akan dilakukan sekarang dan besok, tidak begitu mempersoalkan apa yang telah dilakukan kemarin. Wirausaha yang unggul selalu berusaha memprediksi perubahan dimasa depan guna meningkatkan kinerja usaha.

12. Skill at organizing

Membangun usaha dari awal memerlukan kemampuan mengorganisasi sumberdaya yang dimiliki berupa sumber-sumber ekonomi berujud maupun sumber ekonomi tak berujud untuk mendapat manfaat maksimal. Wirausaha memiliki keahlian dalam melakukan organisasi baik orang maupun barang. Wirausaha yang unggul ketika memiliki kemampuan portofolio sumberdaya yang cukup tinggi untuk dapat bertahan dan berkembang.

13. High Commitment

Memunculkan usaha baru membutuhkan komitmen penuh yang tinggi agar berhasil. Disiplin dalam bekerja dan pada umumnya wirausaha membenamkan diri dalam kegiatan tersebut guna keberhasilan cita-citanya. Scarborough, et.all (2006) mengungkapkan step, langkah terakhir seorang

wirausaha untuk meningkatkan kreativitas pendorong kewirausahaan adalah “work, work, work,....”

14. Flexibility

Perubahan yang begitu cepat dalam dunia usaha mengharuskan wirausaha untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan apabila tetap ingin berhasil. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan merupakan modal dasar dalam berusaha, bertumbuh dan sukses. Fleksibilitas berhubungan dengan kolega seperti; kemampuan menyesuaikan diri dengan perilaku wirausaha lain, kemampuan bernegosiasi dengan kolega mencerminkan kompetensi wirausaha yang unggul.

2.1.3 Minat Berwirausaha

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang minat:

- a. Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu atau merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. (W.S Winkel,1989)
- b. Menurut Loekmono (1994) mengungkapkan bahwa minat dapatdiartikan kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Minat merupakan salah satu hal ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam segala bidang, baik studi, kerja dan kegiatan-kegiatanlain. Minat pada suatu bidang tertentu akan memunculkan perhatian terhadap bidang tertentu.

- c. Minat merupakan perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut dan kecenderungan- kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. (Andi Mappiare, 1982).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kesadaran seseorang yang dapat menimbulkan adanya keinginan. Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap sesuatu obyek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan.

Minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Santoso (1939) menegaskan minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami.

Menurut uraian tentang minat dan wirausaha di atas, minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut.

2.1.4 Toleransi Akan Resiko

Richard Cantillon, orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* di awal abad ke-18, mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang

menanggung risiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil risiko terhadap pekerjaannya karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil risiko yang moderat, artinya risiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi risiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata/jelas dan objektif, dan merupakan umpan balik (feedback) bagi kelancaran kegiatannya (Suryana, 2003).

Pengambilan keputusan pelaku bisnis atau seorang *entrepreneur* sebaiknya mempertimbangkan tingkat toleransi akan adanya risiko. Seorang *entrepreneur* dapat dikatakan risk averse (menghindari risiko) dimana mereka hanya mau mengambil peluang tanpa risiko, dan seorang *entrepreneur* dikatakan risk lover (menyukai risiko) dimana mereka mengambil peluang dengan tingkat risiko yang tinggi. Kegiatan akan selalu memiliki tingkat risiko yang berbanding lurus dengan tingkat pengembalianya.

Apabila anda menginginkan pengembalian atau hasil yang tinggi, anda juga harus menerima tingginya tingkat risiko. Setiap individu memiliki tingkat toleransi yang berbeda – beda terhadap risiko, ada yang senang dengan risiko dengan tingkat pengembalian yang diinginkan dan ada yang takut akan risiko.

Praag dan Cramer (2002) secara eksplisit mempertimbangkan peran risiko dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Rees dan Shah (1986) menyatakan bahwa perbedaan pendapatan pada pekerja

individu yang bebas (*entrepreneur*) adalah tiga kali lipat dari yang didapat oleh individu yang bekerja pada orang lain, dan menyimpulkan bahwa toleransi terhadap resiko merupakan sesuatu yang membujuk untuk melakukan pekerjaan mandiri (*entrepreneur*). Douglas dan Shepherd (1999) menggunakan resiko yang telah diantisipasi sebagai alat untuk memprediksi keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*, dinyatakan “ semakin toleran seseorang dalam menyikapi suatu resiko, semakin besar insentif orang tersebut untuk menjadi *entrepreneur*.”

Persepsi terhadap resiko berbeda-beda tergantung kepada kepercayaan seseorang, kelakuan penilaian dan perasaan dan juga termasuk factor-faktor pendukungnya, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman praktis di lapangan, karakteristik individu, kejelasan informasi, dan pengaruh lingkungan sekitar (Akintoye & Macleod, 1996).

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam berwirausaha. *Entrepreneur* yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Yuyun Wirasasmita (2003) seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

2.1.5 Keberhasilan diri dalam berwirausaha

Keberhasilan diri sebagai seorang *entrepreneur* di sini kemungkinan dari mendapatkan kesempatan- kesempatan yang diinginkan dan keuntungan pekerjaan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur*

bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia usaha tapi perlu berubah seseringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

Karakteristik *entrepreneur* yang berhasil (Pearce II, 1989)

1. Komitmen yang tinggi.

Tingkat komitmen para *entrepreneur* biasanya dapat terganggu oleh kesediaan mereka untuk merusak kondisi kemakmuran pribadi mereka, oleh kesediaan mereka untuk menginvestasi waktu, mentolerir standar kehidupan lebih rendah, dibandingkan dengan standar hidup yang sebenarnya dapat dinikmati mereka, dan bahkan pengorbanan waktu berkumpul dengan keluarga mereka.

2. Dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi.

Salah satu diantara motivator-motivator kuat, yang mendorong para *entrepreneur* adalah kebutuhan untuk meraih prestasi. Mereka secara tipikal dirangsang oleh kebutuhan untuk melampaui hasil-hasil yang diraih mereka pada masa lampau. Uang makin kurang berarti sebagai motivator, dan uang lebih banyak dijadikan alat untuk mengukur hingga dimana pencapaian prestasi mereka.

3. Orientasi kearah peluang-peluang serta tujuan-tujuan.

Para *entrepreneur* yang berhasil, cenderung memusatkan perhatian mereka kepada peluang-peluang, yang mewakili kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi atau problem-problem yang menuntut danya pemecahan-pemecahan.

4. Focus pengendalian internal.

Para *entrepreneur* yang berhasil, sangat yakin akan diri mereka sendiri. Riset yang dilakukan orang telah menunjukkan bahwa mereka beranggapan bahwa mereka sendiri yang mengendalikan nasib usaha mereka, dan bukan kekuatan-kekuatan luar yang mengendalikan dan menentukan hasil yang mereka raih. Para *entrepreneur* yang berhasil juga bersikap sangat realistic tentang kekuatan serta kelemahan mereka sendiri dan apa saja yang dapat dilakukan mereka, dan apa yang tidak mungkin dilakukan mereka.

5. Toleransi terhadap ambiguitas.

Para *entrepreneur* yang baru memulai usaha baru mereka, menghadapi kebutuhan untuk mengimbangkan pengeluaran-pengeluaran untuk gaji dan upah karyawan mereka dengan hasil yang diraih. Pekerjaan-pekerjaan secara konstan berubah, para pelanggan silih berganti, dan kemunduran dan kejutan-kejutan merupakan hal yang tidak dapat dihindari.

6. Kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah.

Para *entrepreneur* yang berhasil mencari problem-problem yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka, dan mereka berusaha untuk memecahkannya. Mereka tidak terintimidasi oleh situasi-situasi sulit. Mereka dapat bersikap *desisif* (berani mengambil keputusan) dan mereka dapat menunjukkan kesabaran apabila persepsi jangka panjang dianggap sebagai hal yang tepat.

7. Kemampuan untuk menghadapi kegagalan secara efektif.

Para *entrepreneur* tidak takut akan kegagalan, memang mereka sangat mendambakan keberhasilan, tetapi apabila harus, mereka menerima kegagalan dan memanfaatkannya sebagai suatu cara untuk belajar, bagaimana lebih baik memanje pada masa.

Menurut Baron (2004) keberhasilan usaha baru tergantung pada keadaan perekonomian nasional pada saat bisnis diluncurkan. Gurol dan Atsan (2006) mendefinisikan keberhasilan berwirausaha sebagai pendorong keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*, karena persepsi keberhasilan sebagai hasil menguntungkan atau berharap untuk berakhir melalui pencapaian tujuan dari usahanya. Artinya, jika seseorang mencapai tujuan usaha yang diinginkan melalui prestasi, ia akan dianggap berhasil. Indikator keberhasilan yang sesungguhnya bukanlah apa yang dicapai, tetapi apa yang dirasakan.

2.1.6 Kebebasan dalam bekerja

Hasil survey dalam bisnis berskala kecil tahun 1991 menunjukkan bahwa 38% dari orang-orang yang meninggalkan pekerjaannya di perusahaan lain karena mereka ingin menjadi bos atas perusahaan sendiri. Beberapa *entrepreneur* menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Kenyataannya banyak seorang *entrepreneur* tidak mengutamakan fleksibilitas disatu sisi saja. Akan tetapi mereka menghargai kebebasan dalam karir kewirausahaan, seperti mengerjakan urusan mereka dengan cara sendiri, memungut laba sendiri dan mengatur jadwal sendiri (Hendro, 2005).

Kebebasan dalam bekerja ini adalah suatu nilai lebih bagi seorang *entrepreneur*. Pada dasarnya orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan maupun memiliki inisiatif, akan lebih tertantang untuk melakukan suatu pekerjaan yang membebaskan segala inovasi dan kreativitasnya.

Kebebasan dalam bekerja merupakan sebuah model kerja dimana seseorang melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan tidak berkomitmen untuk majikan pada jangka panjang tertentu. Berangkat kerja tanpa terikat pada aturan atau jam kerja formal, atau berbisnis jarang-jarang tetapi sekali mendapat untung, untungnya cukup untuk dinikmati berbulan-bulan atau cukup untuk sekian minggu kedepan (Raymond Kao & Russell Knight, 1987).

2.2 Penelitian Terdahulu

Gerry Segal, Dan Borgia, Jerry Schoenfeld (2005) menganalisis tentang faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. Variabel yang digunakan sama dengan penelitian ini, yaitu: 1) toleransi akan resiko, 2) keberhasilan diri dalam berwirausaha, dan 3) kebebasan dalam bekerja. Hasil yang didapat adalah pengaruh signifikan ketiga variabel dengan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Fang Yang (2011) menganalisis tentang perbedaan motivasi kerja masyarakat Ningbo, China menggunakan ANOVA. Variabel yang digunakan adalah motivasi kerja yang meliputi faktor motivasi kerja, karakteristik pribadi, dan latar belakang sosial. Dari penelitian ini ditemukan adanya perbedaan faktor motivasi kerja masyarakat di Ningbo, China dilihat dari karakteristik pribadi serta latar belakang sosialnya.

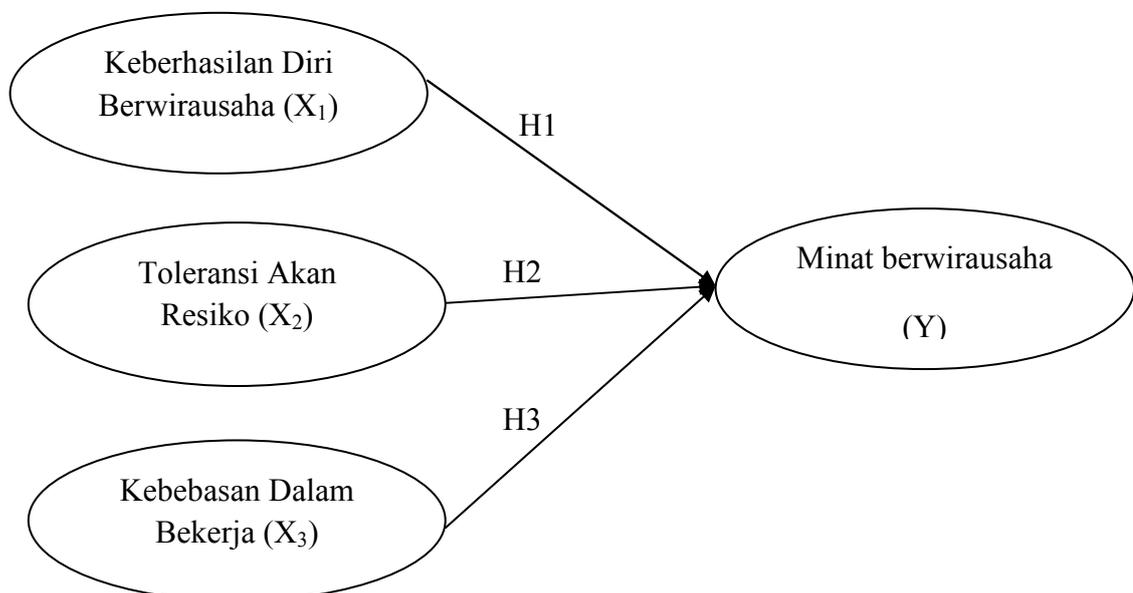
Clement K. Wang dan Poh-Kam Wong (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Entrepreneurial interest of university students in Singapore* menemukan pengaruh positif latar belakang pekerjaan orang tua terhadap minat mahasiswa dalam berwirausaha. Dalam uji ANOVA juga dinyatakan ada perbedaan minat mahasiswa dalam berwirausaha dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tuanya.

Angki Adi Tama (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-faktor yang memotivasi mahasiswa berkeinginan menjadi *entrepreneur*, memperkuat penelitian dari Gerry Segal, Dan Borgia, Jerry Schoenfeld (2005). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa toleransi akan resiko, keberhasilan diri dalam berwirausaha, dan kebebasan dalam bekerja berpengaruh positif terhadap keinginan mahasiswa menjadi wirausahawan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan pustaka yang ada, maka kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis I



Penelitian ini juga menggunakan hipotesis ke-4 yang diuji melalui *ANOVA*. Menurut Duchesneau et al. (dalam Riyanti, 2003), wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena memiliki banyak pengalaman yang luas dalam dunia usaha. Lebih lanjut Staw (1991) mengemukakan bahwa ada bukti kuat wirausaha memiliki orang tua yang bekerja mandiri atau berbasis sebagai wirausaha.

Profesi orang tua memiliki peran strategis sebagai budaya pembentuk motivasi berwirausaha. Hal ini memunculkan adanya hipotesis ke-4 dalam uji *ANOVA* yang akan diuji nantinya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berguna untuk memberi arah dan tujuan dalam penelitian ini. Hipotesis ini akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Toleransi akan resiko berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

H2: Keberhasilan diri dalam berwirausaha berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

H3: Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja berpengaruh positif terhadap minat untuk menjadi wirausahawan.

H4: Terdapat perbedaan dalam minat untuk berwirausaha dari tiap latar belakang pekerjaan orang tua mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan abstraksi (fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diamati) yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran-gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Variable penelitian kuantitatif dilaksanakan berdasarkan filsafah positivisme (Sukmadinata, 2005). Suatu penelitian selalu berawal dari adanya masalah. Pada penelitian kuantitatif masalah yang ada pun juga sudah jelas. Dengan adanya masalah itu, kemudian rumusan masalah dapat dikembangkan. Rumusan masalah pada umumnya merupakan kalimat pertanyaan seperti yang ada di BAB II. Dari pertanyaan-pertanyaan itu nantinya akan menjawab variabel-variabel dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel terikat (dependent variable) atau variabel yang tergantung pada variabel lainnya, serta variabel bebas (independent variable) atau variabel tergantung pada variabel lainnya. Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (dependent variabel) yaitu minat berwirausaha (Y).
2. Variabel bebas (independent variabel) yaitu (X) yang meliputi:
 - a. Toleransi akan resiko (X1)

- b. Keberhasilan diri dalam berwirausaha (X2)
- c. Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja (X3)

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Merupakan penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantono dan Supomo, 2002).

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel itu. Pengertian operasional variabel ini kemudian diuraikan menjadi indikator empiris yang meliputi:

3.1.2.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut uraian tentang minat dan wirausaha, minat berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut.

Dalam penelitian ini minat berwirausaha menggunakan indikator:

- Tidak ada ketergantungan
- Membantu lingkungan sosial
- Jiwa kepemimpinan
- Perbandingan dengan pekerjaan lain
- Berorientasi pada masa depan

3.1.2.2 Pengertian Toleransi Akan Resiko

Resiko merupakan kemungkinan terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan pada waktu yang akan datang sebagai hasil dari keputusan yang kita ambil. Toleransi akan resiko berkaitan dengan kemampuan, kreativitas dalam menyelesaikan besar kecilnya suatu resiko yang diambil untuk mendapatkan penghasilan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, toleransi akan resiko diukur menggunakan indikator:

- Kolektif
- Tanggungjawab
- Menyukai tantangan
- Sabar
- Kontrol diri

3.1.2.3 Pengertian Keberhasilan Diri Dalam Berwirausaha

Keberhasilan dalam berwirausaha merupakan pencapaian suatu tujuan usaha yang telah ditentukan. Praag dan Camel (2001) menyatakan bahwa seorang yang berhasil menjadi *entrepreneur* apabila imbalan yang diharapkan melebihi gaji dari suatu pekerjaan.

Dalam penelitian ini, keberhasilan diri dalam berwirausaha menggunakan indikator dari ciri-ciri wirausahawan yang berhasil, yaitu:

- Semangat dalam bekerja
- Orientasi pada tujuan
- Optimis
- Tekun dan ulet
- Kompeten

3.1.2.4 Pengertian Merasakan Kebebasan Dalam Bekerja

Kebebasan dalam bekerja merupakan suatu model kerja dimana orang dapat mengelola pekerjaan dan manajemen perusahaannya sendiri. Orang yang bebas dalam bekerja tidak terikat dengan waktu dan tidak memiliki komitmen dengan atasan. Mereka bebas untuk menikmati keuntungan yang mereka dapatkan dari bisnis yang dijalankan. Hal ini yang menyebabkan kebebasan dalam bekerja menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha dalam diri seseorang.

Dalam penelitian ini, merasakan kebebasan dalam bekerja diukur dengan indikator:

- Tidak suka diatur
- Suka mengambil inisiatif
- Keras kepala
- Kebebasan pribadi
- Bersifat intuisi

Tabel 3.1
Variabel penelitian dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Minat Berwirausaha (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada ketergantungan • Membantu lingkungan sosial • Jiwa kepemimpinan • Perbandingan dengan pekerjaan lain • Berorientasi pada masa depan
Toleransi Akan Resiko (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Kolektif • Tanggungjawab • Menyukai tantangan • Sabar • Kontrol diri
Keberhasilan Diri (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat dalam bekerja • Orientasi pada tujuan • Optimis • Tekun dan ulet • Kompeten
Kebebasan Dalam Bekerja (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak suka diatur • Suka mengambil inisiatif • Keras kepala • Kebebasan pribadi • Bersifat intuisi

Sumber: Pengembangan teori dari berbagai sumber, 2012

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi dan Objek Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat atau kepentingan yang sama (Indrianto dan Supomo, 2002).

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang dengan target populasi mahasiswa S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

Tabel 3.2

Populasi

(Jumlah mahasiswa S1 yang sudah menempuh mata kuliah kewirausahaan)

Semester	<i>GENDER</i> (Jenis Kelamin)	Jumlah (mahasiswa)
Empat (4)	Laki-laki	462
	Perempuan	484
		946
Enam (6)	Laki-laki	345
	Perempuan	298
		643
Jumlah		1589

Sumber: Kepala Sub Bagian Akademik Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang 2009-2011

3.2.2 Teknik pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sample merupakan bagian yang berguna bagi tujuan penelitian populasi dan aspek-aspeknya. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling*, jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Unsur populasi yang terpilih menjadi sampel bisa disebabkan karena kebetulan atau karena faktor lain yang sebelumnya sudah direncanakan oleh peneliti.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dimana penelitian ini tidak dilakukan pada seluruh populasi, tapi terfokus pada target. Purposive Sampling artinya bahwa penentuan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam hal ini penelitian dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Adapun kriteria dari mahasiswa yang dijadikan sampel adalah:

- a) Mahasiswa yang memiliki minat untuk berwirausaha.
- b) Mahasiswa semester VI dan semester IV ekstensi (mempertimbangkan kematangan emosi, pendidikan serta visi dan misi untuk masa depan).

Tabel 3.3
Target Populasi

Semester	<i>GENDER</i> (Jenis Kelamin)	Jumlah (mahasiswa)
Enam (6)	Laki-laki	345
	Perempuan	298
Empat (4) ekstensi	Laki-laki	29
	Perempuan	50
Jumlah		722

Sumber: Kepala Sub Bagian Akademik Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP
Semarang 2009-2011

Untuk menentukan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini, digunakan teknik dari buku Tabachnick and Fidell (1996) yang memberi rumus guna menghitung sampel yang dibutuhkan uji Regresi, berkaitan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan:

$$n > 50 + 8m$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

m = Jumlah Variabel independen

Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 74 orang, dimana 50 ditambah $(3 \times 8) = 50 + 24 = 74$.

Cara ini digunakan karena dari 722 mahasiswa, tidak dapat dihitung jumlah atau angka pasti yang memiliki minat untuk berwirausaha. Karena itu, penelitian ini hanya menetapkan standar minimal jumlah sampel agar representatif.

Menurut Arikunto (2006), sampel ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil dari seluruhnya untuk dijadikan sampel. Sedangkan jika populasi diatas 100, maka diambil diantara 10% - 15% atau 20% - 25% dari populasi. Maka sampel maksimal yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 181 orang.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang dapat di hitung dengan angka maupun dapat diuraikan (Santoso, 2003), misalnya jenis kelamin, dan sebagainya. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka ataupun data yang dapat dihitung (Santoso, 2003), misalnya usia seseorang, dan sebagainya.

3.3.2. Sumber Data

3.3.2.1 Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Narimawati, 2008). Data primer dari penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden secara langsung yang berada di Fakultas Ekonomi di Universitas Diponegoro.

3.3.2.2 Data Sekunder

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data sekunder dalam penelitian ini antara lain mencakup jumlah mahasiswa, sejarah berdirinya FE Undip serta hal yang lain yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan sifatnya saling melengkapi.

Data sekunder bentuknya berupa sumber daftar pustaka yang mendukung penelitian ilmiah serta diperoleh dari literatur yang relevan dari permasalahan sebagai dasar pemahaman terhadap obyek penelitian dan menganalisis secara tetap. Contohnya data-data yang diperoleh dari bagian Tata Usaha FEB, situs resmi FEB Universitas Diponegoro (www.undip.ac.id), referensi buku, artikel, jurnal, dll.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Dalam penelitian ini akan digunakan metode wawancara sebagai pembuka pemilihan sample agar sesuai dengan materi yang dibahas. Karena tidak semua orang memiliki minat untuk menjadi *entrepreneur*, maka sebelum kuesioner dibagikan, peneliti akan menanyakan adakah minat mereka dalam berwirausaha. Jika ada maka kuesioner akan dibagikan, jika tidak ada maka kuesioner tidak dibagikan.

3.4.2 Kuesioner

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya (Indrianto dan Supomo, 2003). Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan kuesioner atau dikenal juga dengan sebutan angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk diisi.

Dalam kuesioner ini sendiri terbagi dalam empat halaman yang mewakili empat variabel yang ada. Halaman pertama akan membahas tentang data mahasiswa, halaman kedua akan membahas toleransi resiko, halaman ketiga akan membahas tentang keberhasilan diri, dan yang keempat akan membahas tentang keinginan untuk merasakan kebebasan dalam bekerja.

Pertanyaan yang terlampir dalam kuesioner ini akan mewakili tiap-tiap indikator variabel yang telah ditentukan. Pengukuran variabel sendiri akan dilakukan dengan skala Likert yang menggunakan metode scoring sebagai berikut:

1	2	3	4	5	6	7
----------	----------	----------	----------	----------	----------	----------

Skala penelitiannya sebagai berikut:

Skala 1	: Sangat Tidak Setuju	Skala 5-6:	Cenderung Setuju
Skala 2-3	: Cenderung Tidak Setuju	Skala 7	: Sangat Setuju
Skala 4	: Netral		

3.5. Metode Analisis Data

Agar suatu data yang dikumpulkan dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Tujuan metode analisis data adalah untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul.

3.5.1 Analisis Kuantitatif

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data kuantitatif terdiri dari:

3.5.1.1 Uji Kualitas Data

- Uji Validitas

Untuk mendukung analisis regresi dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kevalidan kuesioner. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya (Azwar, 2000). Pengukuran validitas dapat dilakukan dengan menggunakan 3 pendekatan, yaitu:

1. *Content Validity*

Merupakan suatu konsep pengukuran validitas dimana suatu instrumen dinilai memiliki content validity, jika mengandung butir-butir pertanyaan yang memadai dan representatif untuk mengukur construct sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

2. *Criterion- Related Validity*

Merupakan konsep pengukuran validitas yang menguji tingkat akurasi dari instrumen yang baru dikembangkan. Uji criterion-related validity

dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor yang diperoleh dari penggunaan instrumen baru dengan skor dari penggunaan instrumen lain yang telah ada sebelumnya yang memiliki kriteria yang relevan.

3. *Construct Validity*

Merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrumen, mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan.

- Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu indek yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu penelitian pengukur dapat dipercaya (Azwar, 2000). Hasil pengukuran dapat dipercaya atau reliable hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, selama aspek yang diukur dalam dari subjek memang belum berubah.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliable (andal) jika nilai Cronbach Alpha (α) $> 0,6$ (Nunnally dalam Ghazali, 2006).

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi untuk menemukan atau mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan program computer SPSS versi 20.

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang di ketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006).

Regeresi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variable bebas mempengaruhi variable terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variable terikat dan lebih dari satu variable bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variable terikat adalah minat mahasiswa untuk berwirausaha, sedangkan yang menjadi variable bebas adalah keberhasilan diri, toleransi akan resiko, dan keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja.

Model hubungan variabel dalam penelitian ini disusun dalam persamaan atau fungsi sebagai berikut:

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	: Variabel terikat	X	: Variabel bebas
B	: Koefisien regresi variabel bebas	e	: Error

3.5.3 *Goodness of Fit Model Regresi*

Digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistic, setidaknya hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistic F dan nilai statistic t (Ghozali, 2006).

3.5.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Sedangkan, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Selain itu koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variable terikat (Y) yang disebabkan oleh variable bebas (X).

3.5.3.2 Uji t (Uji Signifikan Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variable X dan variable Y, apakah variable X_1 , X_2 , X_3 , X_4 benar-benar berpengaruh terhadap variable Y.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah suatu parameter (β) sama dengan nol atau

$$H_0 : \beta = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau :

$$H_a : \beta \neq 0$$

Artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel penjelas.

Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh masing-masing variabel X dengan Variabel Y. Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh masing-masing variabel X terhadap Y.

3.5.3.3 Uji F (Uji Signifikan Secara Stimulant)

Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua model independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_a : \beta \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen.

Bila $f_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak ada pengaruh simultan. Bila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat pengaruh simultan.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasi dilakukan dengan:

3.5.4.1 Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2006)

3.5.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini mengandung data yang mewakili berbagai ukuran. (Ghozali, 2006)

3.5.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel-variabel independent dan dependen harus didistribusikan normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut :

a. Metode grafik

Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot*, sehingga hampir semua aplikasi komputer statistic menyediakan fasilitas ini. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (hypotheetical distribution).

Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Norma *P-Plot of Regression Standardized* dari variable terikat (Santoso, 2000) dimana :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Metode Statistik

Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variable, jika signifikan lebih besar dari alpha 5% maka menunjukkan distribusi data normal.

3.5.5 *Analysis of Variance (ANOVA)*

Menurut Ghozali (2006), Analisis of Variance merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metric) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). Hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen One Way ANOVA (Ghozali, 2006).

ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel independen kategorikal terhadap variabel dependen metrik (Ghozali, 2006). Sementara, pengaruh interaksi adalah pengaruh bersama atau *joint effect* dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini ANOVA digunakan untuk mengetahui perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua yang bekerja sebagai wirausahawan dan non-wirausahawan. Latar belakang pekerjaan orang tua ini digunakan untuk melihat perbedaan di dalam minat berwirausaha mahasiswa.

Asumsi *Analysis of Variance*

Ghozali (2006) menjelaskan beberapa asumsi yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan uji statistik ANOVA, yaitu:

a) *Homogeneity of variance*

Variabel harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus *homogeneity of variance* di dalam *cell* yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal. SPSS memberikan *test* ini dengan nama *Levene's test of homogeneity*

of variance. Jika nilai *Levene test* signifikan (probabilitas < 0.05) maka hipotesis nol akan ditolak bahwa grup memiliki *variance* yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi, yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak hipotesis nol atau hasil *Levene test* tidak signifikan (probabilitas > 0.05). walaupun asumsi *variance* sama ini dilanggar, Box (dalam Ghozali, 2006) menyatakan bahwa ANOVA masih tetap dapat digunakan oleh karena ANOVA *robust* (tahan) untuk penyimpangan yang kecil dan moderat dari *homogeneity of variance*. Perhitungan kasarnya rasio terbesar ke terkecil dari grup *variance* harus 3 atau kurang dari 3.

b) *Random Sampling*

Untuk tujuan uji signifikansi, maka subyek di dalam setiap grup harus diambil secara random.

c) *Multivariate Normality*

Untuk uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi normal multivariate. Variabel dependen terdistribusi secara normal dalam setiap kategori variabel independen. ANOVA masih tetap *robust* walaupun terdapat penyimpangan asumsi multivariate normality. SPSS memberikan uji *Boxplot test of the normality assumption*.

Ghozali (2006) juga menjelaskan bahwa *analysis of variance* yang digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata tiga atau lebih sampel yang tidak berhubungan pada dasarnya adalah menggunakan *F test*, yaitu *estimate between groups variance* (atau *mean-squares*) dibandingkan dengan *estimate within groups variance* atau secara rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Between groups estimated variance atau mean-squares}}{\text{Within groups estimated variance atau mean-squares}}$$

Total varian dalam variabel dependen dapat dipandang memiliki dua (2) komponen, yaitu varian yang berasal dari variabel independen dan varian yang berasal dari faktor lainnya (Ghozali, 2006). Varian dari faktor lain sering disebut dengan *error* atau *residual variance*. Varian dari variabel independen disebut dengan *explained variance*. Jika *between group (explained) variance* lebih besar dari *within group (residual) variance*, maka nilai *F ratio* akan tinggi, yang berarti perbedaan antara nilai *means* terjadi secara acak (Ghozali, 2006).

Menurut Ghozali (2006), *within group variance* atau *sum-of-squares* adalah jumlah varian dari grup atau kelompok. Sedangkan *mean-squares* adalah jumlah *sum-of-squares* dibagi dengan *degree of freedom*. *Degree of freedom* adalah jumlah kasus dikurangi 1 (satu) pada setiap grup dengan menggunakan rumus berikut:

$$[(\text{jumlah kasus grup satu} - 1) + (\text{jumlah kasus group 2} - 1) \text{ dan seterusnya}]$$

Sedangkan *between group variance* dapat dihitung dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Total Variance} = \text{between group} + \text{within group}$$